

KEMAMPUAN MENULIS CERPEN BERDASARKAN PENGALAMAN SISWA DI SMP NEGERI 17 KOTA JAMBI

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada hakekatnya diarahkan untuk mempertajam kepekaan perasaan pada siswa pembelajaran bahasa tersebut, untuk meningkatkan kemampuan berfikir, bernalar dan untuk memperluas wawasan. Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa, karena dengan pembelajaran sastra siswa mampu mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, serta mempunyai kemampuan imajinatif dalam dirinya untuk mengkritik dan merespon apa yang tengah terjadi disekitarnya. Selain itu pembelajaran sastra hadir agar

siswa dapat mengembangkan wawasan kehidupannya. Menurut Semi (1988:2) “pembelajaran sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan ilmu keterampilan dalam dirinya”.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan dalam berbahasa yang mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa yang tertuang dalam sebuah tulisan yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di Sekolah.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX untuk sub aspek Menulis menyebutkan siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri ke dalam sebuah cerita pendek. Untuk mencapai Standar Kompetensi di atas, proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bukan sekedar pengajaran mengenai teori-teori sastra saja. Di samping memperoleh pengetahuan tentang teori, siswa pun dituntut dapat mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaannya melalui sebuah karya sastra yang berupa cerita pendek (cerpen).

Tulisan imajinatif dapat berupa puisi, cerpen, dan novel. Pemilihan cerpen dikarenakan cerpen tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya karena bentuknya yang lebih pendek daripada novel. Bahasa yang digunakan dalam cerpen pun menggunakan bahasa yang sederhana, lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa dalam puisi, serta berupa pemadatan kata yang di dalamnya menceritakan gagasan, perasaan ataupun pengalaman penulisnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pemerintah menghendaki terwujudnya suasana

pembelajaran yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pembelajaran tersebut materi pembelajaran menulis cerpen dianggap sangatlah penting bagi siswa, hal ini dibuktikan dengan tercantumnya materi penulisan cerpen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan SK: mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, dan KD: menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Kebutuhan yang besar terhadap penguasaan keterampilan menulis tersebut tidak sejalan dengan minat dan motivasi siswa untuk dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik. Fakta di Lapangan setelah peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 17 Kota Jambi, keterampilan menulis siswa di Sekolah tersebut masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih jarang nya muncul karya-karya berupa cerita pendek buatan sendiri di majalah dinding SMP Negeri 17 Kota Jambi. Keterampilan menulis cerita pendek bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan saja. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan penjelasan guru, dan mencatat penjelasan guru.

Keterampilan menulis cerita pendek selama ini sangat bergantung pada peran guru. Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilannya menulis cerita pendek. Hambatan-hambatan tersebut yaitu cerita pendek yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, siswa kesulitan menentukan tema, dan susah untuk mengembangkan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan. Hal ini dapat dilihat dari

kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik dan pemilihan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran agar dapat menciptakan suasana pembelajaran seperti yang diharapkan dalam materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran penulisan cerpen peneliti bertolak pada peristiwa yang pernah dialami siswa. Pemilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau pengalamannya ke dalam sebuah karya sastra dengan mudah dan dapat menghasilkan karya sastra yang baik. Siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas melalui cerpen yang ditulisnya. Hal ini penting untuk memberikan wadah bagi penyaluran ekspresi diri siswa tersebut. Dengan demikian, pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih sederhana dan diharapkan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan sendiri kemampuannya dalam menulis.

Menulis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan media yang penting untuk mengekspresikan diri, untuk berkomunikasi, dan untuk menemukan makna. Menulis juga merupakan pengungkapan pengalaman yang diperoleh dari orang lain atau dari membaca buku.

Tarigan (2008:22) menyatakan “menulis menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh

seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu” gambar tersebut dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Cerita pendek atau disingkat dengan sebutan cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa. Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Agus dan Retno (2016:60) menyatakan bahwa “cerpen adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan, peristiwa yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu cerita. unsur yang membangun dari cerita pendek itu sendiri

Cerpen tersusun atas satu unsur-unsur pembangun cerita yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Sebuah cerpen terbentuk atas beberapa unsur, yaitu peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (mood dan atmosfir cerita), latar cerita (setting), sudut

pandang cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) pengarangnya. Unsur intrinsik merupakan hal-hal yang secara langsung membangun cerita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui penulisan cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Kota Jambi berkriteria cukup mampu. Hasil tersebut didapat dengan pengolahan data berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi pengemasan tema, amanat, alur/plot, menggambarkan tokoh, mendeskripsikan latar, menggunakan gaya bahasa dan penggunaan sudut pandang.

Dari hasil pengolahan data diketahui penulisan cerpen berdasarkan pengalaman siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Kota Jambi berkriteria cukup mampu (CM). Hal ini terbukti dengan diperolehnya rata-rata nilai dari penilai 1 dan penilai 2 sebesar 63,2. Nilai tersebut dilihat dari tabel penghitungan persentase menulis cerpen berada pada interval 56-74. Interval nilai tersebut menurut tabel persentase itu berkriteria cukup mampu (CM). Secara rinci nilai tersebut diperoleh dari unsur-unsur pembentuk cerpen yaitu, pemilihan tema dengan rata-rata nilai 62,7 berkriteria cukup mampu (CM), amanat memperoleh nilai rata-rata 49,3 berkriteria kurang mampu (KM), penggambaran alur/plot memperoleh nilai rata-rata 80 berkriteria mampu (M), penggambaran tokoh memperoleh nilai rata-rata 60,7 berkriteria cukup mampu (CM), penggambaran latar memperoleh nilai rata-rata 86,3 berkriteria sangat mampu (SM), penggunaan gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata 46 berkriteria kurang mampu (KM), dan penggambaran untuk sudut pandang memperoleh nilai rata-rata 57,3 dengan kriteria cukup mampu (CM).

Dilihat dari hasil persentase kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Kota Jambi dalam hal penerapan unsur pembentuk cerpen yaitu pemilihan tema memperoleh nilai rata-rata 62,7 yang berada dalam interval persentase 56-74 yang berkriteria cukup mampu (CM), terdapat 15 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM) dan 15 orang siswa dalam kriteria mampu (M). Pemilihan amanat memperoleh nilai rata-rata 49,3 yang berada dalam interval persentase 10-55 yang berkriteria kurang mampu (KM), terdapat 9 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM), 9 orang siswa dalam kriteria mampu (M), 9 orang siswa dalam kriteria cukup mampu (CM), 1 orang siswa dalam kriteria kurang mampu (KM), dan 2 orang siswa dalam kriteria tidak mampu (TM). Penggambaran alur/plot memperoleh nilai rata-rata 80 yang berada dalam interval persentase 75-84 yang berkriteria mampu (M) terdapat 28 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM) dan 2 orang siswa dalam kriteria mampu (M). Penggambaran tokoh memperoleh nilai rata-rata 60,7 yang berada dalam interval persentase 56-74 yang berkriteria cukup mampu (CM) terdapat 19 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM) dan 11 orang siswa dalam kriteria mampu (M). Penggambaran latar memperoleh nilai rata-rata 86,3 yang berada dalam interval persentase 85-100 yang berkriteria sangat mampu (SM) terdapat 30 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM). Pemilihan gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata 46 yang berada dalam interval persentase 10-55 yang berkriteria kurang mampu (KM) terdapat 2 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM), 20 orang siswa dalam kriteria mampu (M), 4 orang siswa dalam kriteria cukup mampu (CM), 1 orang siswa dalam kriteria kurang mampu (KM),

dan 3 orang siswa dalam kriteria tidak mampu (TM). Penggambaran sudut pandang memperoleh nilai rata-rata 57,3 yang berada dalam interval persentase 56-74 yang berkriteria cukup mampu (CM) terdapat 14 orang siswa dalam kriteria sangat mampu (SM), 15 orang siswa dalam kriteria mampu (M), 1 orang siswa dalam kriteria cukup mampu (CM). Ketentuan nilai mampu diberikan kepada siswa yang mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman siswa yang memenuhi deskriptor penilaian yang menerapkan unsur-unsur pembentuk cerpen.

Dalam penerapan unsur tema, tema yang diangkat dapat bersifat universal yang mampu membangkitkan reaksi emosi pembaca, tema tergambar pada ucapan, tindakan dan kejadian, arah dan tujuan cerita jelas sampai kesimpulan cerita, dan tema yang diberikan mewarnai awal hingga akhir cerita. Pada penerapan unsur amanat, amanat dapat diselipkan secara keseluruhan dalam isi cerpen, amanat disampaikan dapat secara langsung atau tidak langsung, amanat disampaikan dengan baik dan secara halus dan amanat harus jelas dan dapat dimengerti pembaca. Pada penggambaran alur/plot, alur dapat menggambarkan pengenalan jalan cerita, konflik yang berkembang dalam cerita, menggambarkan klimaks dalam cerita dan menjelaskan adanya penyelesaian dalam cerita. Pada penggambaran unsur tokoh, tokoh menggambarkan peristiwa yang terjadi, hadir dalam imajinasi pembaca, dapat hidup dalam angan pembacanya dan mampu memiliki watak-watak tertentu. Kemudian pada penggambaran unsur latar, latar dapat mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalan cerita, terdapat kejelasan latar tempat, waktu dan suasana. Penggambaran unsur gaya bahasa, dapat memilih kata dan penggunaan kalimat yang dapat dimengerti oleh pembaca,

mempergunakan bahasa secara cermat yang dapat menjelmakan suatu suasana, mampu menjadi dialog yang indah dan memiliki majas serta penghematan kata dan kalimat dan yang terakhir unsur pembentuk yaitu sudut pandang memiliki letak sudut pandang yang jelas dengan orang pertama, ketiga maupun campuran, memiliki kejelasan siapa yang diceritakan, memiliki kesesuaian dengan tema dan tokoh, dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.

Dari hasil kemampuan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Kota Jambi terbukti dalam hal penerapan unsur-unsur cerpen secara khusus, yaitu kemampuan menulis tema memperoleh nilai rata-rata 62,7 berkriteria cukup mampu (CM). Kemampuan menulis amanat memperoleh nilai rata-rata 49,3 yang berkriteria Kurang mampu (KM). Kemampuan menulis Alur/plot memperoleh nilai rata-rata 80 yang berkriteria cukup mampu (CM). Kemampuan menulis Tokoh memperoleh nilai rata-rata 60,7 yang berkriteria cukup mampu (CM). Kemampuan menulis latar memperoleh nilai rata-rata 86,3 yang berkriteria sangat mampu (SM). Kemampuan menulis gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata 46 yang berkriteria Kurang mampu (KM). Kemampuan menulis sudut pandang memperoleh nilai rata-rata 57,3 yang berkriteria Cukup mampu (CM).

Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kesimpulan menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman siswa kelas IX A SMP Negeri 17 Kota Jambi adalah cukup mampu (CM) yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menulis cerpen, guna meningkatkan mutu pembelajaran disarankan hendaknya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia agar meningkatkan kualitas cara mengajar kepada

siswa agar pelajaran menjadi lebih menarik dan dapat memotivasi siswa lebih banyak berlatih menulis cerpen dengan menggunakan unsur pembentuk cerpen yaitu kemampuan menulis tema, kemampuan menulis amanat, kemampuan menulis alur/plot, kemampuan menulis tokoh, kemampuan menulis latar, kemampuan menulis latar, kemampuan menuliskan sudut pandang dan yang lebih harus ditingkatkan bagaimana menerapkan kemampuan menulis gaya bahasa dengan optimal sehingga terciptalah dialog yang indah.